

**ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN  
PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK)  
NO. 45 (Studi Kasus : Yayasan Pesantren Al-Husna)**

**Fitri Nurjannah Lubis<sup>1)</sup>, Debbi Chyntia Ovami<sup>2)</sup>**

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

JL.Garu II No 93

Email: fitrinurjannah@umnaw.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan laporan keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. Dari penelitian ini diketahui bahwa penyusunan laporan keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yayasan yang hanya berisikan laporan penerimaan dan pengeluaran yayasan saja, padahal menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 organisasi nirlaba seperti Yayasan dapat menghasilkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada langkah-langkah laporan keuangan. Dikarenakan yayasan belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 45, maka penulis menyarankan dan membuat contoh pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 45. Hasil penelitian ini, laporan keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna berdasarkan pedoman PSAK No. 45 sesuai dengan informasi yang didapat.

**Kata Kunci :** Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45, Laporan Keuangan, Organisasi Nirlaba, Yayasan Pesantren Al-Husna

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to present the financial statements of the Al-Husna Islamic Boarding School Foundation based on Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 45. From this research it is known that the preparation of financial statements of the Al-Husna Islamic Boarding School Foundation is inadequate. This can be seen from the foundation's financial statements which only contain reports on the income and expenditure of the foundation, whereas according to the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 45 nonprofit organizations such as the Foundation can produce financial reports consisting of statements of financial position, activity reports, cash flow statements, and notes to financial statements. The data analysis technique uses descriptive qualitative analysis based on the steps of the financial statements. Because the foundation has not made financial reports in accordance with SFAS No. 45, the authors suggest and make an example of making financial statements in accordance with SFAS No. 45. The results of this study, the financial statements of the Al-Husna Islamic Boarding School Foundation are based on PSAK guidelines No. 45 according to the information obtained.

**Keywords:** Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 45, Financial Statements, Nonprofit Organizations, Al-Husna Islamic Boarding School Foundation

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Secara garis besar tujuan organisasi yang dikelola lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : memperoleh laba (bisnis), sedangkan yang lainnya

adalah tidak berorientasi laba (Nirlaba). Baik itu lembaga pendidikan Swasta maupun yang didirikan oleh pemerintah seperti sekolah-sekolah negeri pada

umumnya. Namun, Akuntansi tidak saja digunakan dalam praktek bisnis, tapi juga berbagai kehidupan. Pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran juga termasuk dalam sistem akuntansi. Tanpa disadari semua bidang membutuhkan akuntansi, termasuk entitas nirlaba (non profit).

Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam entitas nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, contohnya penerimaan sumbangan.

Sebagaimana halnya entitas bisnis, entitas nirlaba seperti yayasan juga membutuhkan jasa akuntansi. Baik untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan yayasan yang bersangkutan. Akan tetapi karna sifat yayasan atau nirlaba berbeda dengan organisasi laba lainnya, maka sifat akuntansinya pun berbeda. Bagi yayasan, tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, sedangkan bagi entitas bisnis tujuan utamanya adalah mencari laba (profit) semata.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk nyata dari akuntabilitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang

mejembatani pengelola organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjadi penting karena didalamnya memuat informasi mengenai organisasi yang mengelola sumber keuangan yang ada, berapa besar sumber daya yang dimiliki, serta apa saja pencapaian yang telah diraih dengan sumber tadi (Nainggolan, 2012:3). Laporan keuangan digunakan sebagai alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi, (mahsun, dkk, 2013:188). Laporan keuangan organisasi nirlaba ini dibutuhkan sebagai informasi akuntansi bagi para pengguna, baik pihak internal maupun pihak eksternal, seperti donatur, yayasan, kreditur, anggota organisasi, dan pihak lainnya untuk pengambilan keputusan.

Yayasan dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang didirikan bukan untuk mencari laba semata (nirlaba). Yayasan adalah suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang di pisahkan dan di peruntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Di Indonesia, yayasan diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Rapat paripurna DPR pada tanggal 7 September 2004 menyetujui undang-undang ini, dan Presiden RI Megawati Soekarnoputri mengesahkannya pada tanggal 6 Oktober 2004. Yayasan pada umumnya termasuk dalam entitas nirlaba, sehingga laporan keuangannya mengacu pada PSAK 45.

Yayasan Al Husna merupakan yayasan yang bergerak

dalam bidang lembaga pendidikan yang juga merupakan organisasi yang tidak mencari keuntungan atau entitas nirlaba, jadi sebagai entitas nirlaba, maka Yayasan Al Husna sangat berbeda dengan entitas bisnis atau organisasi profit pada umumnya. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Untuk entitas bisnis memperoleh sumber daya dari investasi atau pihak penanam modal, sedangkan untuk entitas nirlaba seperti Yayasan Al Husna memperoleh sumber daya dari sumbangan, iuran dan bantuan lainnya. Akan tetapi tidak mengharapkan imbalan apa pun dari pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Menurut PSAK No.45 sebagai akibat dari perbedaan tersebut, maka dalam entitas nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Sebagai yayasan lembaga pendidikan yang cukup lama, Yayasan Al Husna belum memiliki laporan keuangan yang sempurna dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dikarenakan kurangnya pekerja yang sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu, pengurus yayasan berkewajiban merancang suatu sistem laporan keuangan atau suatu sistem akuntansi sebagai upaya untuk memperlancar kegiatan operasionalnya dan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada pihak pemberi sumbangan. Para pengguna laporan keuangan entitas nirlaba memiliki kepentingan bersama yang tidak berbeda dengan entitas bisnis, yaitu untuk menilai:

a. Jasa yang diberikan oleh organisasi non-profit dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.

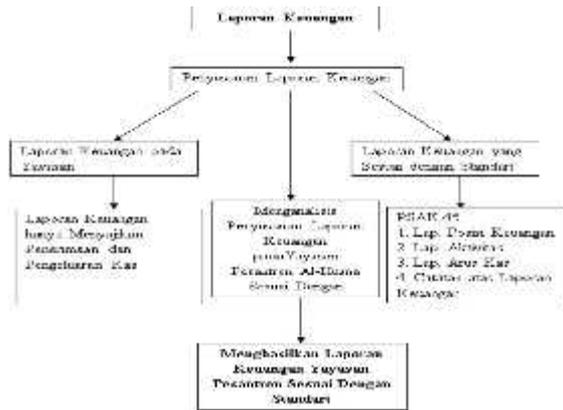
b. Cara manajer atau direktur melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek kinerjanya.

Entitas nirlaba di Indonesia saat ini masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga. Untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang andal dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup. Yayasan Al-Husna merupakan pesantren yang sudah cukup lama di Medan. Jika dilihat dari aktivitas yayasan pada bidang lembaga pendidikan, seharusnya pelaporan keuangan yayasan sudah harus memadai untuk dapat dibandingkan dengan laporan keuangan organisasi lainnya. Namun, penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh yayasan masih sangat sederhana dan belum akurat. Hal ini menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang relevan sehingga informasi keuangan yang diperoleh pun masih belum andal.

## **1.2 Tujuan**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan PSAK 45 di Yayasan Pesantren Al-Husna.

## **1.3 Pendekatan Pemecahan Masalah**



## 2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif merupakan data yang disajikan secara deskriptif atau berbentuk uraian. Penelitian Kualitatif menganalisis dokumen yang terkait dengan laporan keuangan yang ada di Yayasan Pesantren Al-Husna. Penelitian Deskriptif menggambarkan permasalahan sesuai yang terjadi di Yayasan Pesantren Al-Husna. Teknik analisis data yang digunakan untuk jenis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Statistik deskriptif bisa didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penyajian, dan meringkas berbagai karakteristik dari data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai dan merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dari permasalahan yang terjadi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian langsung yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Yayasan Pesantren Al-Husna hanya menyusun laporan keuangan yang tergolong sederhana, yaitu hanya menggunakan laporan penerimaan dan pengeluaran

dana dari Yayasan Pesantren Al-Husna. Dilihat dari analisis data di atas, maka pembahasan dari data tersebut sebagai berikut :

### 1. Laporan Posisi Keuangan

Dalam laporan posisi keuangan terdapat sembilan paragraf dalam PSAK No. 45 yang mengatur tentang laporan posisi keuangan organisasi nirlaba, namun penulis hanya menyajikan dalam bentuk delapan paragraf untuk menyajikan laporan posisi keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna menurut PSAK No. 45, dikarenakan paragraf tersebut memuat ketentuan pokok dari laporan posisi keuangan, yaitu paragraf yang ke 11 mengenai laporan posisi keuangan yang mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas dan aset neto, paragraf 12 mengenai klasifikasi aset, paragraf 13 mengenai informasi likuiditas, paragraf 14 mengenai klasifikasi aset yang terdiri dari aset terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat, paragraf 15 mengenai informasi sifat dan jumlah dari pembatasan permanen dan temporer, paragraf 16 mengenai pembatasan permanen terhadap aset, paragraf 17 mengenai pembatasan temporer terhadap sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, dan paragraf 18 mengenai aset neto tidak terikat. Hasil rekomendasi dari penulis dalam menyusun laporan posisi keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna di atas menurut PSAK No.45, terdapat 4 paragraf yang tidak dapat disajikan dalam laporan posisi keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna, yaitu paragraf 13 mengenai informasi likuiditas, paragraf 15 mengenai informasi sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer,

paragraf 16 mengenai pembatasan terhadap aset, dan paragraf 17 mengenai pembatasan temporer terhadap sumber daya. Hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian kondisi dalam Yayasan Pesantren Al-Husna.

Laporan posisi keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna mengklasifikasikan aset berdasarkan aset lancar dan aset tetap. Aset lancar seperti kas, piutang. Selain itu untuk liabilitas, Yayasan Pesantren Al-Husna tidak dapat menyajikan liabilitas sesuai dengan yang terdapat di PSAK No.45 dikarenakan Yayasan Pesantren Al-Husna tidak mempunyai liabilitas sehingga liabilitas tidak muncul pada laporan posisi keuangan.

Laporan posisi keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna hanya menyajikan informasi mengenai aset neto tidak terikat. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara dengan bendahara yayasan, dikarenakan Yayasan Pesantren Al-Husna tidak memiliki pendonor yang tetap sehingga tidak diharuskan untuk membuat laporan keuangan yang mendetail.

## 2. Laporan Aktivitas

Terdapat empat belas paragraf yang mengatur mengenai laporan aktivitas organisasi nirlaba, namun penulis menyusun sepuluh paragraf untuk menyajikan laporan aktivitas Yayasan Pesantren Al-Husna menurut PSAK No. 45, karena paragraf tersebut memuat ketentuan pokok laporan aktivitas, yaitu paragraf 20 mengenai cakupan entitas nirlaba yang terdapat dalam laporan aktivitas, paragraf 21 mengenai laporan aktivitas yang menyajikan jumlah perubahan aset neto terikat, terikat permanen, dan tidak terikat, paragraf 22 mengenai pendapatan dan keuntungan yang

menambah aset neto, paragraf 23 laporan aktivitas yang menyajikan pendapatan sebagai penambah aset neto tidak terikat, paragraf 24 mengenai sumber daya yang disajikan sebagai penambah aset neto tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, paragraf 25 mengenai kerugian atau keuntungan yang diakui dari investasi dan aset lain (atau liabilitas), paragraf 26 mengenai klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian dalam kelompok aset neto, paragraf 27 mengenai jumlah pendapatan dan beban secara bruto, paragraf 28 mengenai jumlah neto keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain, dan paragraf 29 mengenai informasi beban menurut klasifikasi fungsional. Hasil dari rekomendasi dari penulis dalam menyusun laporan aktivitas Yayasan Pesantren Al-Husna diatas menurut PSAK No. 45, terdapat 5 paragraf yang tidak disajikan dalam laporan aktivitas Yayasan Pesantren Al-Husna, yaitu paragraf 25 mengenai keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi lain dan aset lain (atau liabilitas), paragraf 26 mengenai klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian data, kelompok aset neto, paragraf 27 mengenai jumlah pendapatan dan beban secara bruto, paragraf 28 mengenai jumlah neto keuntungan dan kerugian yang berasal dari transaksi insidental atau peristiwa lain, dan paragraf 29 mengenai informasi beban menurut klasifikasi fungsional. Hal tersebut dikarenakan kondisi yang tidak sesuai pada Yayasan Pesantren Al-Husna.

Yayasan Pesantren Al-Husna hanya menampilkan aset neto tidak terikat dikarenakan Yayasan

Pesantren Al-Husna tidak mempunyai pendonor tetap sehingga aset neto yang dimiliki oleh Yayasan Pesantren Al-Husna tidak terikat. Pendonor juga tidak meminta laporan keuangan yang dibuat oleh Yayasan sehingga Yayasan Pesantren Al-Husna membuat laporan yang sesuai dengan kondisi Yayasan.

Hasil dari pendapatan yang dikurangi dengan beban maka laporan aktivitas Yayasan Pesantren Al-Husna menunjukkan hasil positif dalam arti memperoleh keuntungan, maka keuntungan tersebut diberikan untuk yayasan karena pendonor tidak meminta kembali dan juga dari hasil wawancara dengan bendahara, menurut ibu Zulfa Yalid, M.Pd.I Yayasan dengan pendonor tidak mempunyai program yang telah disepakati dikarenakan dari pihak pendonor atau penyumbang hanya ingin memberikan sumbangannya untuk kebutuhan santri/santriwati yang tinggal di Yayasan Pesantren Al-Husna.

Pada laporan aktivitas terdapat rekomendasi dari penulis berkaitan dengan penamaan akun, yaitu biaya aktiva tetap dan biaya kendaraan.

a. Biaya Aktiva

Pada laporan keuangan Yayasan Pesantren Al-Husna terdapat nama akun Biaya Perbaikan Gedung. Namun penulis merubah nama akun tersebut menjadi biaya aktiva tetap. Hasil dari wawancara dengan bendahara Yayasan Pesantren Al-Husna yang dimaksud dengan biaya perbaikan gedung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh yayasan untuk memperbaiki gedung yayasan jika rusak atau

perawatan gedung. Ketika penulis melakukan konfirmasi, apakah biaya aktiva tetap merupakan akumulasi penyusutan, ibu zulfa yalid, M.Pd.I mengatakan:

“Biaya Aktiva tetap emang termasuk ke dalam penyusutan, melainkan biaya perbaikan atau perawatan gedung, seperti merenovasi gedung. Namun saya sendiri selaku bendahara kadang kurang mengerti dengan jelasnya apa itu akumulasi penyusutan. Makanya di Yayasan Pesantren Al-Husna tidak memakai akumulasi penyusutan tersebut”.

Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk membuat biaya perbaikan gedung (aktiva tetap) dengan nama biaya perawatan aktiva tetap.

b. Biaya Kendaraan

Pada laporan keuangan bulanan Yayasan Pesantren Al-Husna terdapat nama akun biaya kendaraan. Hasil dari wawancara dengan bendahara Yayasan Pesantren AL-Husna biaya kendaraan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kendaraan jika rusak, dan biaya untuk transportasi kepala sekolah. Jika penulis melakukan konfirmasi ke bendahara yayasan, apakah biaya kendaraan termasuk akumulasi penyusutan, ibu Zulfa Yalid, M.Pd.I mengatakan :

“biaya kendaraan termasuk kedalam penyusutan, melainkan biaya perbaikan, perawatan dan transformasi. Seperti service kendaraan, ganti oli, dll. Sama halnya dengan biaya aktiva tetap diatas saya sendiri selaku

bendahara kadang kurang mengerti dengan jelasnya apa itu akumulasi penyusutan. Makanya di Yayasan Pesantren Al-Husna tidak memakai akumulasi penyusutan tersebut”.

Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk membuat biaya kendaraan dengan nama biaya perawatan kendaraan.

Berdasarkan data dari laporan keuangan, Yayasan Pesantren Al-Husna hanya menampilkan laporan keuangan bulanan yang dimana didalamnya hanya terdapat pendapatan dan pengeluaran. Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan untuk laporan keuangan organisasi nirlaba adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. Standar ini di buat untuk memudahkan pengguna laporan keuangan terutama pendonor untuk mengetahui pertanggung jawaban atas dana yang telah diberikan untuk organisasi tersebut. Dengan adanya

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Yayasan Pesantren Al-Husna belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 karena laporan keuangan yayasan masih berbentuk laporan penerimaan dan pengeluaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikanto. (2017). Analisis Semiotika Pada Logo Brand Phillip Works di Kota Bandung

standar pelaporan, diharapkan laporan keuangan organisasi nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi (mahsun, 2013:186-187) pada kenyataannya di Yayasan Pesantren Al-Husna masih belum menerapkan atau mengacu pada pedoman PSAK No. 45. Yayasan Pesantren Al-Husna tidak memiliki pendonor yang tetap sehingga laporan keuangan yang dibuat menyesuaikan dengan kondisi yayasan, karena tidak adanya permintaan dari pendonor.

Berdasarkan dari data laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas yang telah dibuat oleh penulis berdasarkan PSAK No. 45, harapannya Yayasan Pesantren Al-Husna bisa dapat menerima rekomendasi dari penulis serta dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45, sehingga laporan keuangan yayasan lebih sesuai dengan format yang disajikan dalam PSAK No. 45.

Fordebi dan Adesy. (2016). Analisis Pelaporan Keuangan di Yogyakarta As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standart Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2018*

Jumigan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press.

Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Pustaka Baru Press.

Martani Dwi, Nps Veronica Sylvia, Wardhani Ratna, Frahmita

- Aria, Tanajaya Edward. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat:Jakarta.
- Mahsun, dkk. 2013. Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45.
- Mudrajat. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 3. Jakarta. Erlangga.
- Nanu. (2011) dan Kieso. (2011). Analisis Penerapan PSAK No 45 Tentang Laporan Keuangan Akuntabilitas Kantor Sinode gmm. Jurnal Nasional.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian “Kuantitatif dan Kualitatif R&D”. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian “Kuantitatif dan Kualitatif R & D”. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Pengaruh Self Assessment System dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Tax Evasion.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Bisnis “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R & D”. Bandung:Alfabeta
- Sujarweni v. Wiratna 2017. Analisis Laporan Keuangan
- Suriasumantri. (2017). Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO).
- Suryadi. (2013). Analisis Pelaporan Keuangan di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101). Jurnal Nasional
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan
- Wahyuningsih, Herman Karamoy, Dhullo Afandy. (2018). Analisis Pelaporan Keuangan di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 101). Jurnal Riset Akt. 13(2), 2018,512-528. Diambil Pada tanggal 24 Februari 2019.